
HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Volume: 5, no 2, Juli-Desember 2024

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

Nilai-Nilai Religiusitas pada Tradisi *Main Besan Toah*

Rosyidi

Universitas Al-Amien Preduan

muhammadrosyidi01@gmail.com

Abstrak

Tradisi *Main besan toah* pasca pernikahan, merupakan sebuah tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Pragaan Daya Pragaan Sumenep, yang dilakukan setelah resepsi pernikahan, acara ini berupa kunjungan kedua pihak keluarga mempelai, dalam penelitian ini akan mengeksklore nilai-nilai religiusitas yang ada pada kegiatan tersebut, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian untuk mengungkap nilai-nilai religiusitas, faktor-faktor pendukung, penghambat pada pelaksanaan yang ada pada tradisi “Main Toah pasca pernikahan” Desa Pragaan Daya Pragaan Sumenep. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui tradisi tersebut masyarakat telah menjalankan ajaran agama Islam berupa perintah untuk saling mengenal antar sesama, saling menjalin silaturahmi antar keluarga besar kedua mempelai, bershodaqah, dengan cara membawa oleh-oleh kepada pihak tuan rumah. Pada saat yang sama keluarga besar mempelai sedang mempraktekkan ajaran agama, yaitu membalas kebaikan dengan yang lebih baik, karena pada saat pihak laki-laki datang kepihak perempuan dengan membawa banyak buah tangan, atau jumlah rombongan yang cukup besar, maka pihak perempuan akan membalas dengan kebaikan berkali lipat, atau minimal sama.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Religiusitas, Tradisi, *Main besan toah*

Abstract

The tradition of Main besan toah after the wedding, is a tradition preserved by the community of Pragaan Daya Pragaan Sumenep, which is carried out after the wedding reception, this event takes the form of a visit from both families of the bride, in this research the researcher explore the religious values that exist in this activity, using qualitative research methods. The results of this research show that through this tradition the community has carried out the teachings of the Islamic religion in the form of commands to get to know each other, to build friendship between the extended families of the bride, to share the blessings, by bringing souvenirs to the host. At the same time, the bride extended family is practicing religious teachings, namely repaying kindness with something better, because when the man comes to the woman's side bringing lots of gifts, or the group is quite large, the woman will respond with kindness better than that.

Keywords : Religious Values, Traditions, Main besan toah

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berupa hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.(Sugono, 2008) Nilai tersebut lebih dari sekedar keyakinan, ia berhubungan dengan tindakan dan pola pikir, memiliki hubungan dengan etika dalam bersikap dan bertindak (Maskudi, 2013).

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tidak dapat ditangkap oleh panca indra karena menyangkut tentang keyakinan dari hati nurani seseorang sehingga membentuk perilaku seseorang atau menjitai tindakan seseorang (Junaedi, 2017). Nilai religiusitas berasal dua kata, nilai dan religius, nilai adalah harga, derajat.(Badudu & Zain, 1996) Nilai merupakan suatu hal yang dapat menyempurnakan seseorang sesuai dengan hakikatnya, seperti dalam bersikap, bertindak dan lain sebagainya.

Nilai religiusitas mengacu pada tingkat keterlibatan dan keseriusan seseorang dalam praktik-praktik keagamaan serta kehidupan spiritual. Konsep ini mencakup berbagai aspek, termasuk keyakinan, ketaatan, dan keterlibatan dalam ritual atau kegiatan keagamaan. Nilai religiusitas dapat bervariasi antar individu dan kelompok, nilai tersebut secara garis besar terbagi menjadi dua, pertama values of being dan values of giving, values of being disebut nilai nurani yaitu nilai yang ada pada diri seseorang yang melahirkan tingkah laku, cara bersikap terhadap orang lain seperti nilai berani, jujur, disiplin, potensi diri dan lain sebagainya. Adapun values of

giving merupakan nilai memberi, yaitu sesuatu yang kita keluarkan terhadap orang lain dan kita akan menerima timbal balik sesuai dengan apa yang kita berikan seperti nilai kesetiaan, dapat dipercaya, sikap hormat, cinta, kasih sayang, murah hati, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan peka (Al-Mubarak, 2009). Dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan terdapat nilai-nilai yang secara intrinsik terkandung didalamnya, baik berupa nilai sosial, humanis, ataupun nilai-nilai religiusitas.

Religiusitas mengandung arti agama dan keberagamaan, nilai-nilai religius merupakan sebuah konsepsi yang tersirat maupun yang tersurat yang ada dalam sebuah agama dan hal tersebut mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut, keberadaannya diakui mutlak oleh penganut agama karena bersifat hakiki dan datangnya dari Tuhan, nilai religius bersumber dari agama dan menjadi tindak nyata di dalam keseharian para penganut agama tersebut (Agus Zainudin, 2020), nilai religiusitas berupa nilai-nilai baik dalam bersikap kepada dirinya sendiri mau pun terhadap orang lain, yang sumber nilai tersebut didasarkan pada syari'at atau aturan-aturan yang telah ditentukan dalam agama, dalam hal tersebut merupakan sebuah nilai yang berasal dari Agama Islam.

Religiusitas merupakan sebuah keterikatan religius yang terlihat dari sikap perilaku seseorang yang berhubungan dengan keyakinan yang dianutnya atau dengan agama yang diimaninya, seorang tersebut merasakan pengalaman religius dan memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar yang menjadi keyakinannya (Harli, 2021) tingkah laku tersebut, dapat timbul dalam berinteraksi seseorang pada kehidupan sehari-hari, dan pada berbagai tradisi yang ada dan berkembang ditengah masyarakat.

Tradisi merupakan sebuah unsur budaya dan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat dan sangat sulit berubah ataupun diubah oleh masyarakat, unsur sosial budaya ia sebagai kerangka norma dan acuan dalam sebuah masyarakat (Jalaludin, 2004). Keberadaan sebuah tradisi tersebut tidak dapat berubah dan diubah oleh masyarakat setempat kecuali dalam waktu yang cukup lama. Seperti tradisi *Tatele'*, *Lalabet*, *Rokat Kampong* (Hasanah & Rosyidi, 2023), termasuk didalamnya tradisi *Main besan toah* yang diselenggarakan oleh keluarga mempelai pasca pernikahan.

Terdapat berbagai tradisi kultural atau sosial yang mengandung nilai-nilai keagamaan atau spiritual. Nilai-nilai ini dapat mencakup norma-norma moral, etika, ritual keagamaan, dan kepercayaan yang mendalam terhadap yang sakral atau Ilahi, sebagaimana yang tercermin dalam

pelaksanaan tradisi upacara keagamaan, ibadah, atau perayaan yang didasarkan pada ajaran dan keyakinan keagamaan, diantaranya tradisi yang dilakukan dalam adat pernikahan.

Tradisi pernikahan bervariasi diantara suatu wilayah dan wilayah yang lain, dan sering kali mencerminkan budaya, agama, dan nilai-nilai masyarakat tertentu. Adat dalam sebuah pernikahan disebut adat lokal, karena banyak komunitas memiliki tradisi adat pernikahan yang unik, seperti tarian, nyanyian, atau ritual khusus yang mencerminkan identitas budaya mereka.

Tradisi pernikahan mencerminkan budaya, agama, dan nilai-nilai masyarakat tertentu. Salah satu adat yang dilaksanakan dalam adat pernikahan, adalah upacara adat keluarga, beberapa tradisi melibatkan keluarga besar. Sebagaimana sebuah penelitian tentang sebuah upacara perkawinan masyarakat di Kabupaten Kuningan diselenggarakan dengan cara sederhana. Upacara perkawinan ini ada beberapa tahapan, yaitu, pra perkawinan, perkawinan dan sesudah perkawinan. Pra perkawinan, dilakukan sebelum aqad nikah, seperti melamar, seserahan, dan ngeuyek seureh. Pelaksanaan perkawinan, seperti aqad nikah dan sungkem. Sesudah perkawinan, dilakukan setelah aqad nikah, seperti upacara sawer, nincak endog (telur), buka pintu, dan munjungan (Gunawan, 2019).

Beberapa tradisi pernikahan telah terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan didalamnya, Integrasi ini mencerminkan pentingnya agama dalam kehidupan masyarakat dan betapa mendalamnya peran agama dalam memandu kehidupan sehari-hari, termasuk dalam upacara pernikahan. Sebagaimana dalam penelitian menunjukkan bahwa beberapa pelaksanaan tradisi pernikahan di Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Gowa telah terintegrasi nilai-nilai Islam (Nuraeni, 2019).

Hasil observasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada dusun Tojeren Pragaan Daya, Pragaan Sumenep, memiliki berbagai acara, dimulai dari pra pernikahan/akad, pada saat pernikahan dan pasca pernikahan. Setiap keluarga memiliki berbagai pilihan acara yang dilakukan, dan tentu berbeda antara satu keluarga dan keluarga yang lain. Bagi keluarga yang telah mengadakan acara pra pernikahan dengan *prewedding*, mereka melakukan perfotoan antara dua mempelai, dengan beberapa peraganya dan beberapa busana yang berbeda sesuai dengan kesepakatan, dan foto dari *prewed* tersebut, dicetak dengan ukuran yang proporsional dan kemudian ditempelkannya pada dinding-dinding rumah mempelai. Pra pernikahanpun dilakukan dengan berbagai persiapan membungkus barang hantaran yang akan dibawa saat akad pernikahan dilaksanakan.

Pada acara pernikahan dilakukan dengan akad, sebagaimana yang telah disyariatkan oleh agama, dan dilanjutkan dengan acara pasca pernikahan, diantara rentetan berbagai kegiatan pasca pernikahan diantaranya tradisi sawer pengantin, sawer tersebut dilakukan oleh tetangga, kerabat dan sanak famili dengan memberikan uang sawer kepada kedua mempelai, diatas panggung/pelaminan dengan diiringi musik banjari, atau dangdut atau hiburan-hiburan lainnya. Setelah berlangsung beberapa hari akad pernikahan dilangsungkan, keluarga kedua mempelai mengadakan acara terakhir dari rentetan pernikahan, yaitu berupa acara *Main besan toah* acara ini dilakukan keluarga kedua mempelai, untuk saling datang kerumah masing-masing besan untuk saling mengenalkan antara kedua keluarga tersebut.

Tradisi *Main besan toah* merupakan sebuah tradisi yang ada dan mengakar ditengah masyarakat, dilaksanakan beberapa hari pasca pernikahan kedua mempelai. Tradisi tersebut ada dan berkembang pada masyarakat Desa Pragaan Daya, Pragaan Sumenep dengan berbagai ciri khas pelaksanaannya, ciri khas tersebut, memiliki berbagai variasi dan keunikan sendiri, baik dari anggota keluarga dan atau makanan sebagai buah tangan yang akan dibawa, ia memiliki ciri-ciri tersendiri, dan terdapat tujuan-tujuan tertentu dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka penelitian ini, peneliti memanfaatkan Pendekatan Kualitatif, yang merujuk pada jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan data penelitian dengan menggunakan kata-kata dan gambar, tanpa melibatkan representasi angka. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan data deskriptif dalam bentuk narasi, seperti hasil wawancara antara peneliti dan informan, serta observasi. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendalami dengan intensitas fenomena (peristiwa/keadaan) terkait subjek penelitian, yang dijelaskan dalam konteks alami. (Mun'im, 2021) Metodologi kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, yang mencakup percakapan dan perilaku sehari-hari yang diamati. Sumber data dari penelitian ini merupakan hasil observasi peneliti kelokasi, dan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat serta dokumentasi kegiatan Tradisi *Main besan toah* pasca pernikahan Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Pragaan Daya, Pragaan Sumenep.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Relegiusitas pada Acara Main *Besan Toah*

Nilai merupakan konsep abstrak yang tersimpan dalam pikiran manusia dan tidak dapat diukur secara empiris dalam dunia fisik. Nilai-nilai ini mencakup penilaian terhadap baik dan buruk, keindahan atau ketidakeindahan, keberhargaan atau tidak berharga, serta keadilan atau ketidakadilan yang ada dalam diri seseorang. Adapun nilai religiusitas, berupa nilai-nilai tersebut yang bersumber dari ajaran-ajaran agama. Religiusitas berasal dari kata bahasa latin, yaitu religio yang berarti agama, kesalehan dan jiwa keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi. Religiusitas merujuk pada tingkat keterlibatan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran dan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai religiusitas mencakup berbagai aspek dalam setiap kehidupan manusia, dan pengertian nilai-nilai religiusitas dapat bervariasi tergantung pada konteks keagamaan dan budaya. Religiusitas merupakan satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap serta upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. (Fitriani, 2016) Religiusitas merupakan kesatuan unsur yang kompleks yang dapat menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama dan bukan orang yang sedang mengaku mempunyai agama jadi religiusitas meliputi berbagai pengetahuan, keyakinan keagamaan, pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku agama, sikap sosial keagamaan ataupun pengamalan ritual agama, Dalam Islam tercermin pengamalan aqidah syariah dan akhlak atau dalam ungkapan lain dikatakan sebagai pengamalan iman, islam dan ihsan. Apabila seseorang telah mampu mempraktekkan nilai-nilai yang ada di dalam agama tersebut.

Nilai religius merupakan sebuah nilai yang ada pada diri seseorang dan bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan. Religius merupakan sebuah kepatuhan kepada ajaran agama yang dianutnya baik dalam bersikap dan berperilaku, nilai religius merupakan sebuah nilai yang datangnya dari aturan syari'at Tuhan (ke-agama-an) untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, nilai-nilai tersebut dapat melahirkan sebuah sikap dan tingkah laku manusia yang bersumber dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Nilai-nilai religiusitas pada penelitian ini merupakan penerapan nilai-nilai yang berhubungan dengan perintah agama, pada kehidupan sehari-hari manusia, baik manusia sebagai seorang individu maupun manusia sebagai bagian dari masyarakat. Salah satu perintah agama

Islam berupa perintah untuk saling mengenal antar sesama. Sebagaimana didalam al-Qur'an disebutkan,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (Qs;Al-Hujurat ayat 13)

Dalam tafsir muyassar menjelaskan bahwa, penafsiran ayat tersebut menyebutkan: Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari satu bapak, yaitu Adam dan satu ibu yaitu Hawwa. Maka janganlah merasa lebih utama di antara sebagian kalian atas sebagian yang lain dari sisi nasab. Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku melalui proses berketurunan, agar sebagian dari kalian mengenal sebagian yang lain. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha mengetahui orang-orang yang bertakwa dan maha teliti terhadap mereka.

Saling mengenal dalam pelaksanaan tradisi *main besan toah* ini, merupakan tujuan utama yaitu untuk saling memperkenalkan keluarga besar besan dari kedua mempelai, baik laki-laki ataupun perempuan. Saling mengenal dalam kegiatan pelaksanaan tradisi main Toa tersebut telah menjalankan sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam al-hujurat ayat 13 yang merupakan perintah agama yang sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap umat islam. Ta'aruf yang memiliki arti saling mengenal saling mengenal baik antar suku, bangsa maupun individu. Dalam rangka saling mengenal, kedua keluarga besar tersebut saling memperkuat silaturahmi.

Silaturahmi merupakan bagian dari pengikat tali persaudaraan, berupa kegiatan yang dilakukan dengan tujuan merawat dan menjaga hubungan, baik hubungan antar persaudaraan yang memiliki ikatan darah maupun teman yang baru dikenal.(Intera, 2021). Silaturahmi bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik secara online maupun offline, *main besan toah* melakukan penguatan silaturahmi dengan cara saling berkunjung. Sebagaimana islam juga memerintahkan tentang pentingnya menyambung silaturahmi, dengan beberapa redaksi hadist yang

disampaikan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana sebuah hadist;

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُسَأَلَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

"Barang siapa ingin dilapangkan rezekinya dan ditambah umurnya, maka hendaklah menjalin silaturrehim." (HR Bukhari).

Dalam hadist tersebut disampaikan bahwa menjalin silaturrehim menjadi salah satu dibukanya pintu rezeki. Dalam sebuah hadist lain disampaikan bahwa silaturrehim dapat menjadi jalan dibukanya pintu syurga.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ، وَالنَّاسُ نِيَامَ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

"Wahai manusia, tebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah tali persaudaraan, shalatlah di malam hari ketika manusia terlelap tidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat." (HR Ibnu Majah).

Berdasarkan beberapa hadist yang menunjukkan urgensi silaturrehmi menurut pandangan islam, maka slaturrehim banyak dilakukan oleh kaum muslimin dalam kehidupan kesehariannya, termasuk oleh keluarga besar mempelai, hal itu dilaksanakan dalam pelaksanaan main *besan toah* , setelah pernikahan kedua mempelai.

Dalam tradisi main *besan toah* , keluarga datang dengan membawa buah tangan atau oleh-oleh sebagai sumbangan untuk meringankan suguhan-duguhan yang telah dikeluarkan tuan rumah. Didalam sebuah pemberian, islam memiliki ajaran yang disebut shodaqoh. Shodaqah bersifat sukarela dan tidak terikat dengan syarat-syarat tertentu, shodaqah lebih umum tidak terbatas pada pemberian yang bersifat material saja, akan tetapi ia lebih bersifat umum. (Ataya, 2021)

Pada tradisi main *besan toah* ini, peserta rombongan membawa buah tangan atau oleh-oleh kepada pihak tuan rumah tanpa ketentuan-ketentuan tertentu, mereka membawa seikhlasnya, dan dalam bentuk apapun, berupa sembako mentah ataupun berupa makanan-makanan yang sudah matang. Berdasarkan hal inilah maka pemberian-pemberian yang dikeluarkan pada acara main *besan toah* ini, disebut bagian dari shadaqah sebagaimana yang telah disampaikan oleh beberapa informan di Desa Pragaan daya tersebut.

Dalam melakukan kunjungan antar dua belah pihak, keduanya akan saling memberikan hal yang lebih baik, sesuai dengan kemampuan mereka, baik dalam segi pemberian suguhan maupun dalam segi jumlah anggota rombongan yang saling mengunjungi. Saling memberi balasan yang lebih baik, sesuai dengan nilai-niali yang diperintahkan oleh agama islam,

sebagaimana dalam Qur'an surat Annisa ayat 86;

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (Qs;Annisa ayat 86)

Dalam Tafsir Al-Mukhtashar Apabila seseorang mengucapkan salam kepada kalian, jawablah salamnya dengan ucapan salam yang lebih baik dari salam yang diucapkannya kepada kalian. Atau jawablah dengan ucapan salam yang setara dengan apa yang diucapkannya. Tetapi menjawab ucapan salam dengan ucapan yang lebih baik tentu lebih utama. Sesungguhnya Allah mencatat amal perbuatan kalian dan akan memberikan balasan yang setimpal kepada setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, salah satu tokoh masyarakat Pragaan Daya menyampaikan bahwa hal tersebut, dapatlah dikiaskan dengan kalimat penghormatan pada ayat tersebut. Memberi penghormatan dalam kunjungan main *besan toah* dan membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik, atau minimal dengan hal yang serupa, dan hal itu lumrah dilakukan oleh keluarga besar kedua mempelai. Pada saat keluarga besan mempelai laki-laki datang kekeluarga mempelai perempuan dengan jumlah rombongan yang banyak, maka keluarga mempelai perempuan mendatanginya dengan jumlah yang sama atau yang lebih banyak, begitu pula dari bawaan yang dibawa.

Faktor pendukung yang dapat melancarkan berbagai kegiatan ini terdapat banyak faktor, faktor utamanya dalam hal kesehatan pengantin, pengantin pada umumnya di desa Pragaan Daya melakukan resepsi pernikahan sampai larut malam, setelah ia duduk dipelaminan seharian, oleh karena itulah kesehatan mempelai pengantin menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan tradisi *main besan toah* ini. Selain kedua mempelai yang tidak dapat dipungkiri kontribusi terbesar dalam kegiatan ini, yaitu kedua belah pihak besan. Pada acara pernikahan di desa ini, umumnya persiapan sampai berakhirnya acara resepsi ini, menghabiskan waktu sekitar dua minggu, karena pihak keluarga menerima kunjungan dari tetangga atau keluarga dalam waktu tiga hari berturut-turut, tradisi ini cukup menguras tenaga keluarga besan dari kedua mempelai tersebut.

Keterlibatan tokoh agama yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini, merupakan faktor penting dalam suksesnya acara tersebut, karena acara tersebut, tidak dapat terlaksana

tanpa kehadiran tokoh agama sebagai narasumber yang menyampaikan sepatah dua patah kata dalam acara tersebut. Dalam acara ini, jarak yang ditempuh oleh keluarga menjadi faktor ketepatan waktu dalam mulainya acara, termasuk cuaca yang ada.

Kekompakan keluarga besar, kesiapan materi dan non materi dari dua keluarga mempelai, telah dipersiapkan sejak kurang lebih tiga bulan sebelum pelaksanaan pernikahan tersebut, karena hal-hal tersebut sangat mendukung kelancaran acara tersebut, dengan persiapan yang baik akan menghindari berbagai halangan dan kendala pada pelaksanaannya. Dapat diartikan bahwa faktor penghambat merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan tradisi ini yaitu faktor keluarga. Keluarga kurang mampu merasa keberatan untuk didantangi keluarga besan dengan jumlah yang cukup besar. Walaupun hal tersebut, menjadi faktor penghambat, akan tetapi, tidak berrati dengan keadaan keluarga yang kurang mampu, dapat menghalangi terlaksananya tradisi ini, hanya saja dengan keadaan keluarga yang demikian dalam pelaksanaannya akan berbeda dengan keluarga-keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup tinggi, baik dalam jumlah anggota keluarga yang ikut serta dalam tradisi ini, ataupun dari suguhan dan buah tangan yang disajikan dalam kegiatan ini.

Dampak tradisi “*Main Besan Toah Pasca Pernikahan*” Bagi Masyarakat

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak dibagi dua, dampak positif dan negative, Adapun dalam penelitian ini, dampak yang dihasilkan oleh tradisi ini, dominan merupakan dampak positif. Dapat menguatkan silaturahmi antar masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini. Menyambung silaturahmi menyambung tali yang terputus. (Istianah, 2018) Menyambung ikatan kekeluargaan antara dua mempelai keluarga, menyambung keluarga yang belum ada ikatan kekeluargaan sebelumnya, dengan pelaksanaan tradisi ini, kedua keluarga masing-masing saling mengenal dan mengetahui lebih dalam, sehingga dapat saling menyapa kapanpun dan dimanapun. Tujuan dari sebuah pernikahan yaitu menyatukan dua keluarga.

Terciptanya sebuah kekeluargaan yang semakin erat dan saling menguatkan antar kedua keluarga mempelai. Dalam membina rumah tangga, tentu perlunya hubungan yang erat dan saling menguatkan antar kedua keluarga mempelai, karena didalam sebuah pernikahan sejatinya mereka sedang menyatukan dua keluarga, yang diantaranya terdapat perbedaan-perbedaan baik

dari segi budaya, tradisi dan latar belakang yang ada dalam dua keluarga tersebut.

Saling menegenal dan bisa saling bertegur sapa dan masing-masing menganggap bagian dari keluarga. Pada saat pelaksanaan main *besan toah* kedua keluarga saling memperkenalkan keluarga besarnya, sehingga setelah terjadinya saling mengenal diantara mereka, akan saling bertegur sapa saat mereka saling berjumpa dilain waktu kapanpun dan dimanapun.

Bagi keluarga besar dari kedua mempelai yang berasal dari daerah yang berbeda yang memiliki budaya dan adat yang berbeda, dapat saling mengambil hal-hal yang positif dari tradisi ini. Tentu dalam keluarga yang terjalin dengan ikatan pernikahan yang berasal dari daerah yang saling berjauhan, mereka akan dibenturkan dengan adat yang berbeda, namun dengan adanya perbedaan adat tersebut, maka kedua keluarga tersebut saling memberi pelajaran penting dengan saling mengetahui dan mengenal serta mempelajari berbagai tradisi-tradisi tersebut.

Terjalannya hubungan silaturrahiem kekeluargaan secara langsung sehingga hubungan emosional kekerabatan semakin terjaga. Silaturrahim antara kedua keluarga dapat terjalin secara langsung atau melalui sosia media, akan tetapi dengan terjalannya hubungan secara langsung, maka keakraban akan terjalin lebih baik. Melalui kegiatan *main besan toah* keakraban akan terjalin secara langsung, yang menjadikan terjalannya keakraban dianatar kedua keluarga besar tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa terdapat nilai-nilai relegiusitas pada tradisi main besan toah di Desa pragaan Daya, Pragaan Sumenep. Melalui tradisi tersebut masyarakat telah menjalankan ajaran agama Islam berupa perintah untuk saling mengenal antar sesama, saling menjalin silaturrahim antar keluarga besar kedua mempelai, bershodaqah, dengan cara membawa oleh-oleh kepada pihak tuan rumah. Pada saat yang sama keluarga besar mempelai sedang mempraktekkan ajaran agama, yaitu membalas kebaikan dengan yang lebih baik, karena pada saat pihak laki-laki datang kepihak perempuan dengan membawa banyak buah tangan, atau jumlah rombongan yang cukup besar, maka pihak perempuan akan membalas dengan kebaikan berkali lipat, atau minimal sama.

Dampak tradisi *Main besan toah* bagi masyarakat Desa Pragaan Daya Pragaan Sumenep dapat menguatkan silaturrahim antar masyarakat, terciptanya sebuah kekeluargaan yang semakin erat dan saling menguatkan antar kedua keluarga mempelai, saling menegenal dan bisa saling

bertegur sapa dan masing-masing menganggap bagian dari keluarga, menumbuhkan kesadaran pada diri masyarakat bahwa pernikahan bukan hanya menyatukan dua insan namun juga menyatukan dua keluarga, dan dua tradisi, terjalinnya hubungan silaturrahiem kekeluargaan secara langsung sehingga hubungan Emosional kekerabatan semakin terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zainudin. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Jurnal Auladuna*, 2(1).
- Al-Mubarak, Z. (2009). *Memburnikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Ataya, A. A. K. (2021). *Antara Zakat, Infaq dan Shodaqah*. BANDUNG: Penerbit Angkasa.
- Badudu, J., & Zain, S. M. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan PSYCHOLOGICAL WELL BEING. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, xi(1), 57–80.
- Gunawan, A. (2019). Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan). *Jurnal Artefak*, 6(2), 71. <https://doi.org/10.25157/ja.v6i2.2610>
- Harli. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Sikap Prosocial Peserta Didik SMP Negeri 5 Majene*. IAIN Parepare.
- Hasanah, U., & Rosyidi. (2023). Rokot Kampong: Wujud Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1).
- Intera, P. I. (2021). *Silaturrahim Digital di Era Pandemi*. Karanganyar: Intera.
- Istianah, I. (2018). Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 199. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3143>
- Jalaludin. (2004). *Psikologi Agama Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: PT Karisma Putra Utama.
- Maskudi. (2013). *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mun'im, M. A. (2021). *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura: Pusedilam (Pusat Studi Islam).
- Nuraeni, N. (2019). Islam dalam Tradisi Pernikahan. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 7(2), 149. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v7i2.11753>
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.